

# Tinjauan Dua Proses Karya Fotografi yang Melibatkan Individu dengan *Autism Spectrum Disorder*: “Interaksi Subjektif Dalam Fotografi (Melihat Kehidupan Individu Autis Dari Sudut Pandang Fotografi)” dan “*Soul of Autism*”

**Amran Malik Hakim**  
Fakultas Film dan Televisi  
Institut Kesenian Jakarta  
Email: amranmalik@ikj.ac.id

---

## *ABSTRACT*

*The two processes of photographic works that involved Individuals with Autism Spectrum Disorder (Autism Individual) are revisited in an attempt to reach a new personal conciousness. In the first photographic work, the process was approached as an operator, who took pictures of individuals with autism—the portrait photo series “Soul of Autism”. While in the next photographic work, the role approach taken was as a teacher and director of photography for an individual with autism, and was presented in a photography exhibition “Subjective Interaction in Photography (Seeing the Life of Autistic Individuals from a Photographic Perspective)”. Comparative studies has been done in both process and resulted in a personal conciousness in the curatorial intervention in photography for Autism Individuals.*

**Keywords:** *autism individual photography, comparative studies, photography curatorial*

## **ABSTRAK**

Dua proses pengkaryaan fotografi yang melibatkan Individu dengan *Autism Spectrum Disorder* (Individu Autisme), ditinjau kembali dalam upaya untuk menghasilkan kesadaran personal. Dalam karya fotografi pertama, pendekatan peran yang dilakukan adalah sebagai subjek-pemotret yang memotret individu-individu autisme—seri foto potret “Soul of Autism”. Sedangkan pada karya fotografi berikutnya, pendekatan peran yang dilakukan adalah sebagai pengajar dan pengarah fotografi untuk seorang Individu Autism dan menghasilkan pameran fotografi “Interaksi Subjektif Dalam Fotografi (Melihat Kehidupan Individu Autis Dari Sudut Pandang Fotografi)”. Studi perbandingan dilakukan pada proses kedua karya dan menghasilkan suatu kesadaran personal mengenai tindakan kuratorial fotografi untuk Individu Autism.

**Kata Kunci:** fotografi individu autism, perbandingan karya, kuratorial fotografi

## PENDAHULUAN

Salah satu orang tua dari Individu dengan *Autism Spectrum Disorders* (Individu Autism) pernah memperlihatkan kepada saya, foto-foto sang anak. Di situ mereka menceritakan keseharian anaknya, termasuk rasa khawatir mereka terhadap tumbuh kembang dan masa depan sang anak. Ketika saya berinteraksi dengan Individu Autism, seolah-olah saya mampu merasakan bahwa Individu Autism ingin menyampaikan sesuatu, namun terbatas dalam hal berkomunikasi. Inilah awal dari bagaimana saya mengerjakan karya fotografi “*Soul of Autism*” (Amran Malik Hakim, 2014, IKJ) dan “*Interaksi Subjektif Dalam Fotografi*” (Amran Malik Hakim, 2019, IKJ).

Pada saat menilik proses pengkaryaan pertama, yaitu seri foto potret 108 Individu Autism dengan judul “*Soul Of Autism*”, dapat diketahui perihal:

1. Foto potret adalah “jendela jiwa” bagi individu yang dijadikan sebagai subjek foto, sebagai asumsi awal, nampaknya perlu diragukan, mengingat di dalam pendekatan kepada subjek potret diketahui bahwa perlunya ada rasa percaya yang ditumbuhkan lewat orang terdekat Individu Autism. Penumbuhan rasa percaya ini dibutuhkan, karena banyak orang tua dari anak tersebut yang malu akan keadaan anaknya. Setelah mendapat kepercayaan dari orang terdekat, barulah dapat dilakukan pendekatan dan interaksi dengan Individu Autism. Untuk itu hubungan pemotret-orang terdekat Individu Autism-subjek potret menjadi esensi dalam pemotretan.
2. Hubungan Individu Autism dengan kamera/proses pemotretan. Hal ini memisahkan Individu Autism yang menampilkan adanya tatapan yang penuh kesadaran akan kamera atau proses pemotretan, dan Individu yang tidak demikian.
3. Pembacaan atas foto potret Individu Autism yang dilakukan kurator, mengesampingkan foto yang subjek dalam imajinya tidak menampilkan tatapan yang penuh kesadaran akan kamera atau proses pemotretan.

4. Adanya tatapan yang penuh kesadaran antara Individu Autism dan kamera, atau proses pemotretan dimungkinkan ada.



**Gambar 1.** “*Portrait Autism Spectrum Disorders*”  
(Sumber: Amran Malik Hakim)

Perihal Individu Autism yang tidak menyadari kamera dalam proses pemotretan ini menggelitik untuk diketahui. Yang mana di kemudian hari, diketahui bahwa mereka yang tidak menyadari atau mengabaikan kamera dalam proses pemotretan inilah yang dikategorikan sebagai Individu Autism dalam kategori berat. Pengetahuan ini diperoleh dengan cara berkonsultasi dari pengajar, perawat maupun psikolog yang berinteraksi dengan mereka. Dapat dikatakan, ini adalah pengetahuan yang kemudian saya dapatkan, yang muncul dari hasil foto-foto dalam pengkaryaan ini. Rupanya, pengetahuan ini mendukung proses pengkaryaan selanjutnya, terutama adalah soal bagaimana kemudian tanpa sadar saya melakukan intervensi kuratorial dalam situasi proses pengajaran teknis, maupun berinteraksi dengan Individu Autism dan keluarganya, hingga menampilkan hasil pemotretan tersebut. Perubahan posisi Individu Autism sebagai subjek-pemotretan menjadi subjek-pemotret, dan posisi saya dari sebagai subjek-pemotret menjadi pengajar dan pengarah

fotografi hanya dapat terjadi jika saya menjalani proses pengkaryaan tersebut.

Pada saat karya kedua dikerjakan, pemikiran awal yang muncul adalah adanya kebutuhan akan suatu media perantara alternatif bagi Individu Autism untuk menyampaikan sesuatu. Sebagai seorang fotografer dan pengajar fotografi, terlihat adanya kemungkinan untuk menggunakan fotografi sebagai media komunikasi alternatif bagi Individu Autism. Yang dimaksud dengan kata dengan pada “fotografi sebagai media komunikasi bagi Individu Autism” adalah bagaimana hasil foto yang dipotret oleh Individu tersebut menjadi suatu medium untuk dirinya mengkomunikasikan sesuatu, atau sebaliknya, hasil foto tersebut menjadi medium untuk memandang sesuatu yang anak tersebut pandang dalam kesehariannya. Perbincangan ini dibatasi pada pembahasan intervensi di ranah pengkaryaan fotografi secara subjektif terlebih dahulu. Dalam kerangka intervensi fotografi tersebut maka dari yang diamati, diperlukan tahapan yang diasumsikan demikian:

1. Pemilihan subjek
2. Peralatan kamera
3. Pengajaran pengoperasian kamera kepada Individu Autism
4. Pengumpulan hasil foto
5. Penyusunan hasil foto

Hal tersebut telah dilakukan pada pengkaryaan dengan melibatkan seorang Individu Autisme bernama Hilmi. Ketika ditinjau kembali, yang terlihat dari tahapan proses tersebut serupa dengan proses kuratorial fotografi, yang umumnya dilakukan sebelum pameran fotografi. Dari pengalaman saya sebagai pengkarya yang berinteraksi dengan proses kuratorial fotografi, kurator fotografi melakukan inisiasi suatu proyek karya, mengadakan lokakarya sesuai kebutuhan agar karya yang ingin dicapai dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan, lalu berinteraksi cukup intens untuk mengarahkan serta memilih dan mengkategorikan foto-foto yang dihasilkan untuk disusun menjadi suatu buku foto atau pameran foto.

Permasalahan yang saya ajukan adalah kesadaran atas kekeliruan saya sebagai seorang seniman, yang tidak memberikan jeda waktu bagi diri saya sendiri untuk sekedar memikirkan kembali proses-proses yang telah saya lakukan tersebut. Bahwa menyadari soal proses kuratorial fotografi yang saya lakukan adalah buah perenungan dari proses dua pengkaryaan sebelumnya yang dimana posisi saya sebagai pengajar dan pengarah bagi Individu Autism yang memotret serta posisi saya sebagai pemotret anak-Individu Autism, pun masih menjadi sebuah asumsi yang perlu ditinjau lebih mendala dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini, akan ditinjau terlebih dahulu mengenali unsur-unsur kuratorial fotografi pada proses pengkaryaan kedua, bagaimana posisi pengkarya dalam karya kedua dapat dikatakan sebagai posisi kurator fotografi. Posisi pengkarya kemudian diperbandingkan dengan posisi pada proses pengkaryaan pertama, untuk mendapatkan kesadaran baru dalam pengkaryaan fotografi yang melibatkan Individu Autisme.

## PEMBAHASAN

Dalam keilmuan fotografi, dikenal *genre photo essay* (esai foto), di mana pemotret menekuni suatu topik dan berusaha menghasilkan foto-foto yang dapat mengisahkan suatu hal. Untuk menghasilkan sebuah foto esai yang menarik dibutuhkan seleksi dan pengaturan yang tepat, agar foto-foto tersebut dapat bercerita dalam satu tema. Oleh sebab itu, selain kemampuan memotret, fotografer juga harus mempunyai kemampuan dalam menyeleksi foto yang ada. Selain itu, fotografer juga disarankan dapat bekerja sama dengan kurator atau editor foto, sehingga dapat menghasilkan sebuah narasi yang menarik. Dengan begitu, esai foto bisa menjadi pengingat setiap perubahan dalam kehidupan manusia. Fotografi merupakan media untuk memandang dunia dari sudut pandang pemotret yang dibatasi oleh bingkai sehingga mempunyai nilai subjektif yang terkadang mempunyai makna lebih dalam yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang.

Fotografi nampak *simple*. Ia mencerminkan sesuatu yang ada, kelihatan datar dan dangkal. Tetapi fotografi hanya datar dan dangkal bagi yang memang datar dan dangkal. Justru dalam kedataran (memang tergantung dari sang fotografer) muncul dimensi yang sama sekali tidak datar, suatu latar belakang, suatu dimensi, suatu makna. Tidak benar bahwa fotografi tidak dapat memperlihatkan lebih daripada apa yang kelihatan dengan mata juga. (Ajidarma vii)

Otomatis, mendalami fotografi tentunya tidak hanya membahas masalah teknis belaka, fotografi merupakan bentuk penggambaran jati diri bagi seorang fotografer. Selain mempelajari soal teknis, semakin dalam saya mempelajari seni fotografi seolah saya memasuki sebuah dimensi ruang dan waktu dalam membuka sebuah tabir. Semakin saya membuka tabir tersebut, semakin membuat saya menjadi ingin lebih dalam menyelaminya, sampai pada akhirnya saya hanya mampu melihat sebuah gambar dalam frame tanpa makna. Ketika memandang foto anak-anak dengan ASD, saya merasakan ada makna yang muncul pada foto tersebut. Dengan pemahaman ini, maka, dapat dikatakan, proses kuratorial dapat menyentuh perihal *genre*, pemaknaan pemotret & pemandang foto, pengajaran, penyusunan hingga ke perihal mendasar seperti soal teknis. Yang mana, keseluruhan proses itu membutuhkan keterlibatan dan interaksi yang cukup erat antara kurator dan pemotret. Walaupun hasil akhir foto bisa jadi tidak memiliki makna bagi orang lain, justru membuka kemungkinan bahwa foto yang sama justru memiliki makna yang kuat bagi pemotret atau penyusunnya, atau bahkan tidak bermakna apapun. Hal ini disadari sejalan dengan konsep Roland Barthes mengenai *studium* dan *punctum*, berikut ini:

Dalam sebuah foto terdapat *studium* dan *punctum*. Adapun *studium* adalah sebuah kesan keseluruhan secara umum, yang akan mendorong seorang pemandang segera memutuskan sebuah foto bersifat politis atau historis, indah atau tak indah. Yang sekaligus juga mengakibatkan reaksi suka dan tidak suka. *Punctum* adalah fakta terinci dalam sebuah foto yang menarik

dan menuntut perhatian pemandang secara kritis tanpa mempedulikan stadium. (dalam Ajidarma 28)

Metode yang digunakan dalam proses pengkaryaan kedua ini, rupanya dikenali sebagai metode kuratorial fotografi, dari yang saya amati dan alami ketika saya menjadi pengkarya. Suatu urutan pemotretan kemudian dapat dipilah, dipilih dan disusun kembali oleh fotografer, editor dan/atau kurator, agar dapat menyampaikan suatu pesan atau penceritaan yang mungkin berbeda dengan yang dimaksudkan di awal, tetapi dapat menjadi suatu pesan atau penceritaan yang lebih menarik. Oleh karena itu, urutan proses kuratorial fotografi, yang dilakukan dalam pengkaryaan bersama Individu Autism sebagai subjek pemotret dapat dipetakan seperti berikut ini:

- I. Perihal subjek pemotret, secara spesifik dapat dijabarkan menjadi:
  - a. Penentuan subjek pemotret,
  - b. Interaksi subjek pemotret dengan kurator
  - c. Interaksi kurator dengan orang-tua/orang terdekat
  - d. Soal penentuan peralatan pemotret
- II. Perihal teknis, secara spesifik dapat dijabarkan menjadi:
  - a. Penentuan peralatan pemotret
  - b. Pengumpulan hasil pemotretan
  - c. Proses kuratorial fotografi
  - d. Penyusunan menjadi pameran & buku.

Dari urutan tersebut dapat dipaparkan menjadi demikian:

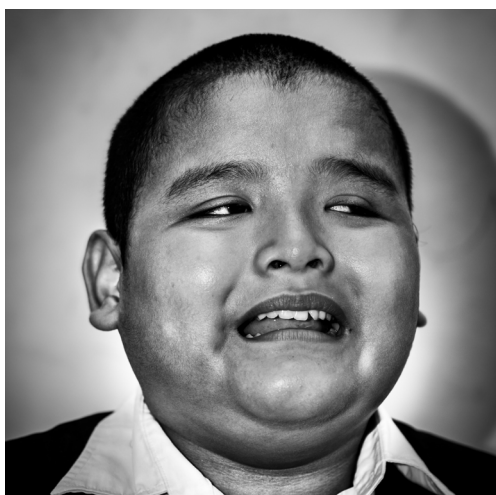
- I. Perihal subjek pemotret, secara spesifik dapat dijabarkan menjadi:

#### A. Penentuan subjek pemotret

Dalam karya sebelumnya, Foto potret Hilmi, bukanlah foto yang masuk dalam kategori pilihan kurator. Anggapannya adalah bahwa foto potret Hilmi tidak menunjukkan tatapan penuh kesadaran atas kamera atau proses fotografi. Hal ini bukan serta merta menjadikan



Hilmi sebagai subjek pemotret dalam pengkaryaan ini. Saya melakukan banyak observasi ketika terjun langsung ke dalam dunia lingkungan anak-anak berkebutuhan khusus, dengan menjadi pengajar pada sekolah khusus autis yang terdapat di daerah Jabodetabek. Hal ini saya lakukan agar dapat merasakan secara langsung kesan yang didapat dari orang-orang di sekitar lingkungan para anak-anak berkebutuhan khusus ini. Yang saya temukan di lapangan, bahwa, keluarga atau orang disekitar anak dengan ASD tersebut yang mengesankan proteksi yang ketat, menghindari agar anaknya tidak dijadikan sebagai subjek, padahal penolakan tersebut dilandasi atas dasar aib karena memiliki anak dengan ASD.



**Gambar 2.** Hilmi  
(Sumber: Amran Malik Hakim)

Dalam proses ini saya akhirnya bertemu kembali dengan seorang anak yang memiliki kecenderungan autis murni yang bernama Hilmi (18 tahun). Hilmi adalah anak pertama dari pasangan bapak Budiman Syam dan Ibu Nurul yang menikah tahun 2002. Pada awal kelahirannya, gejala autis belum tampak terlihat dalam diri Hilmi. Gejala tersebut baru mulai terlihat saat ia menginjak usia 2 tahun. Gejala pertama yang diperlihatkan Hilmi adalah kesulitan berbicara, kemudian kurangnya respon dalam dirinya, hingga Hilmi

mulai kesulitan dalam mengontrol diri dan sulit bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Belakangan hilmi mengalami satu gejala hiperaktif yang tidak terkontrol dan sering melakukan gerakan yang berulang. Berdasarkan gejala-gejala yang dialaminya, akhirnya Hilmi didiagnosis oleh dokter spesialis tumbuh kembang sebagai individu yang mengalami gangguan autis.

Bagi saya, Hilmi adalah anak yang tepat untuk dijadikan sebagai subjek pemotret karena diantara sebagian besar anak dengan ASD yang saya temui, Hilmi termasuk anak yang cenderung autisme dengan kategori berat. Kesulitan berbicara, sulit mengontrol diri, sering melakukan gerakan berulang.

**B. Interaksi subjek pemotret dengan kurator**  
Berkomunikasi dengan Hilmi bukanlah suatu hal yang mudah. Hal tersebut karena salah satu yang menjadi permasalahan bagi Individu Autisme ini adalah kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Terdapat banyak cara untuk melatih kemampuan berkomunikasi anak dengan gangguan autisme, salah satu yang dilakukan adalah dengan terapi *applied behavior analysis*. Terapi ini adalah salah satu bentuk terapi dengan memberikan contoh gerakan-gerakan tertentu dan memberikan motivasi serta penghargaan bagi Individu Autisme tersebut. Untuk dapat melakukan terapi ini, penderita ASD terlebih dahulu melewati beberapa tahapan pelatihan dan tes untuk melihat kemampuan anak serta menentukan seberapa berat gangguan yang dideritanya.

Pada fase awal, saya tidak dapat berinteraksi langsung karena saat itu Hilmi masih dalam pantauan penuh dari terapis, psikiater, dokter spesialis tumbuh kembang. Setelah melewati serangkaian pelatihan mengenai tahapan komunikasi dasar inilah Hilmi kemudian yang dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang di luar lingkungannya, termasuk dengan saya.



**Gambar 3.** Dokumentasi Proses Interaksi Awal dengan Subjek Pemotret  
(Sumber: Amran Malik Hakim)



**Gambar 4.** Dokumentasi Proses Interaksi dengan Subjek Pemotret Ketika Mencontohkan Penggunaan Kamera  
(Sumber: Amran Malik Hakim)

### C. Interaksi kurator dengan orang-tua subjek pemotret

Peran keluarga sangat mendukung proses ini, dengan memberikan saya kesempatan untuk dapat berinteraksi dengan Hilmi secara langsung, termasuk memfasilitasi interaksi saya dengan Hilmi dalam pengajaran pemotretan, komunikasi, pengisian bahan pemotretan, penyerahan hasil pemotretan, bahkan ketika Hilmi dalam kondisi tantrum pun. Dukungan keluarga Hilmi sangat membantu dalam mewujudkan karya. Dalam hal ini, saya pun berkomunikasi dan berkonsultasi dengan terapisnya

### D. Soal penentuan peralatan memotret

Percobaan dilakukan dengan penggunaan *handphone*, kamera *Compact Digital* tahan banting, kamera *Instant Polaroid (Instax)*, dengan pertimbangan soal bentuk, warna, kemudahan penggunaan fitur kamera dan tahan banting.

## II. Perihal teknis, secara spesifik dapat dijabarkan menjadi:

### A. Penentuan peralatan memotret



**Gambar 5.** Kamera-kamera yang Digunakan oleh Subjek Pemotret (Sumber: Amran Malik Hakim.)

Saya melakukan beberapa percobaan dalam melakukan pemilihan jenis kamera, pada percobaan pertama saya memberikan *handphone* yang memiliki fasilitas kamera. Saya rasa itu adalah pilihan yang salah karena Hilmi lebih tertarik bermain game yang ada pada *handphone* tersebut dibanding memotret, selain itu dalam waktu yang cepat *handphone* tersebut rusak karena dibanting oleh Hilmi.

Pada percobaan kedua, saya memberikan kamera *Olympus Tough TG-4* karena memiliki karena kamera yang tahan banting. Pada awalnya Hilmi tertarik pada kamera tersebut selain warnanya yang mencolok, kamera tersebut adalah kamera *compact digital* sehingga memudahkan saya untuk melihat gambar yang sudah Hilmi ambil. Tapi itu tidak berlangsung lama, Hilmi mengalami kesulitan dalam mengoperasikan kamera tersebut.

Pada percobaan ketiga, saya memberikan Hilmi kamera *Fujifilm Instax Mini*, sebuah kamera dengan menggunakan film langsung jadi (*Polaroid*), mengadaptasi dari percobaan sebelumnya atas ketertarikan Hilmi terhadap warna dan bentuk unik, yang mungkin sebelumnya belum pernah dilihat olehnya. Saya menganggap percobaan saya yang ketiga ini berhasil, karena rasa penasaran Hilmi dengan setiap kertas yang keluar dari kamera dan hasil gambar yang tercetak, sehingga Hilmi terus memotret dan tanpa terasa telah menghasilkan ratusan gambar yang tercetak dalam kertas foto tersebut.

Identifikasi utama pemirsa dengan kamera memproyeksikan kita ke dalam ruang gambar, 'di sinilah saya dalam adegan ini' adalah identifikasi dengan kamera itu sendiri dapat menawarkan jenis kesenangan tertentu. (Bate 81)

**Tabel 1.** Data percobaan peralatan yang digunakan subjek-pemotret.

Percobaan	Jenis Kamera	Dokumentasi	Asumsi Pemilihan	Hasil akhir
I	<i>Handphone</i> milik orang tua Hilmi		<ul style="list-style-type: none"> <li>Praktis</li> <li>Fitur mudah</li> <li>Mudah didapat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Subjek lebih tertarik bermain game daripada memotret</li> <li>Tidak tahan banting</li> </ul>
II	<i>Olympus Tough TG-4</i>		<ul style="list-style-type: none"> <li>Warnanya yang mencolok menarik perhatian subjek</li> <li>Tahan banting</li> <li>Hasil foto mudah diakses</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Subjek terlihat kesulitan mengoperasikan kamera, sehingga pemotretan tidak lagi diteruskan olehnya.</li> </ul>
III	<i>Fujifilm Instax Mini</i>		<ul style="list-style-type: none"> <li>Hasil langsung jadi, berupa cetakan</li> <li>Adanya indikasi ketertarikan subjek terhadap bentuk dan warna yang mencolok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Subjek tertarik dengan bentuk dan proses mekanis.</li> <li>Keluarnya cetakan foto dari kamera, memancing rasa penasaran dari subjek.</li> </ul>



**Gambar 6.** Perangkat Lain yang Diujicobakan dan Tidak Berhasil (Sumber: Amran Malik Hakim)

Karena foto adalah bahasa fotografer, maka memotret merupakan tindakan berkata, yang baru dalam hasil akhirnya sebagai foto terpandang akan lengkap sebagai wacana bahasa. (Ajidarma 101)

Setelah Hilmi mulai senang dengan aktivitas memotretnya, barulah saya mulai memberikan arahan mengenai hal yang perlu dilakukan dan itu bukanlah hal yang mudah. Butuh beberapa waktu untuk memberikan contoh pada Individu Autism agar mereka mau mengikuti arahan saya. Termasuk dalam hal ini, saya harus memperhatikan suasana hatinya, Hilmi tidak bisa dipaksa.



**Gambar 7.** Subjek Pemotret Mulai Mengenali Kamera dan Berinteraksi dengan Kamera

### B. Pengumpulan hasil pemotretan

Saya berkunjung secara rutin ke rumah Hilmi untuk memberikan bahan baku film *instax* dan mengambil foto yang sudah dipotret sambil mendengarkan cerita yang disampaikan oleh orang tuanya seputar proses Hilmi dalam memotret. Walaupun awalnya saya sudah berkoordinasi agar foto-foto yang dihasilkan Hilmi disusun urut pemotretan perhari, namun pada kenyataannya tidak demikian.

### C. Proses kuratorial fotografi

Jumlah foto yang dihasilkan oleh Hilmi sekitar lebih dari seratus foto. Rupanya, percobaan pertama dalam penyusunan foto yang dibuat berurutan berdasarkan

waktu pemotretan, hasilnya nampak acak dan tidak terstruktur untuk menceritakan sesuatu.

Pada percobaan kedua, foto disusun menjadi bentuk cerita lain berdasarkan arahan saya terhadap Hilmi namun hasilnya masih saya anggap belum menarik.

Pada percobaan berikutnya saya berangkat dengan menggunakan konsep esai foto, di mana konsep ini didasarkan pada pemikiran bahwa esai foto adalah foto yang memiliki pesan dan makna yang secara personal sehingga memunculkan aura emosional pada audiens tanpa terlalu tergantung pada teks penyerta. Harapannya, dengan konsep demikian, penyusunan foto-foto yang dihasilkan oleh Hilmi akan membentuk suatu komunikasi yang sederhana namun kuat. Kemudian, saya membagi foto-foto yang dihasilkan Hilmi menjadi beberapa klasifikasi, sebagai berikut:

1. Foto tentang diri Hilmi, berupa potret tubuhnya sendiri dengan berbagai macam *angle*,
2. Hilmi memotret keluarganya dengan berbagai macam suasana, dan
3. Potret lingkungan rumah dan alam sekitarnya.



**Tabel 2.** Klasifikasi Data Foto yang Dihasilkan oleh Subjek-Pemotret

Data riset April – Juli 2019

Kamera : Fuji Instax 9

Jumlah foto : 480 *frame*

No	Klasifikasi	Jumlah	Keterangan
1	Alam	4	Foto tentang alam pada saat Hilmi jalan-jalan bersama keluarga
2	Benda dan lingkungan sekitar rumah	21	Foto tentang benda-benda disekitar rumah Hilmi
3	Self portrait	43	Foto tentang diri Hilmi, berupa potret tubuhnya sendiri dengan berbagai macam <i>angle</i>
4	Ayah	15	Dalam berbagai macam suasana
5	Ibu	4	Dalam berbagai macam suasana
6	Adik	9	Dalam berbagai macam suasana
7	Lain-lain	384	Foto Rusak, tidak jelas terlihat, sebagian besar terbang saat mengajarkan Hilmi memotret.
Total		480 foto	



**Gambar 8.** Contoh Hasil Karya Hilmi  
(Sumber: Amran Malik Hakim)

#### D. Penyusunan menjadi pameran dan buku

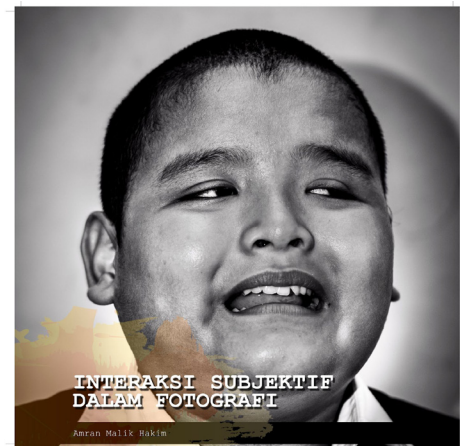
Setelah melalui pemilahan dan pemilihan karya-karya foto tersebut, kemudian dapat disajikan sebagai hasil intervensi kuratorial, berupa instalasi karya-karya foto dengan bentuk *frame instax* hasil pemotretan oleh Hilmi. Jumlah karya yang lebih dari 150-200 foto tersebut adalah hasil karya yang dibuat antara bulan April sampai bulan Juli 2019. Foto-foto tersebut disajikan dalam bentuk *display* pameran dan *photobook*.

Unsur-unsur yang terdapat pada *display* karya kuratorial yang dipamerkan merupakan penggambaran diri seorang Hilmi. Unsur elemen *display* karya kuratorial tersebut adalah:

1. Foto-foto yang disusun dalam sebuah kotak *frame* kayu yang berwarna putih sebagai perumpamaan dari rumah tempat Hilmi tinggal. Foto-foto disusun di ruang tengah *frame* kayu dengan direkatkan pada benang berwarna merupakan penggambaran perjalanan kehidupan keluarga yang penuh warna. Karena direkatkan pada benang maka, foto-foto itu dapat bergerak-gerak dan berputar apabila ada hembusan angin dari pengunjung yang melewati instalasi tersebut.
2. Latar berupa partisi, yang berisi kumpulan tulisan dan coretan Hilmi yang dipindahkan secara *digital* lalu dicetak dan dipasang memenuhi susunan dinding partisi pada latar *display*. Tulisan tangan dan coretan tersebut, antara lain, seperti tulisan tentang angka-angka 47 dan 33. Ada juga tulisan “INDONESIAR” atau “INDONESIA”, “INDOSIAR”, “TV ONE”, “TANGAN SAYA”, “KAYU”, dan “HILMI”. Semua coretan tulisan tangan tersebut nampak dituliskan berulang-ulang. Selain itu, ada coretan dengan bentuk melingkar dengan menggunakan spidol berwarna dan tidak tampak

adanya pola tertentu. Bentuk coretan tulisan huruf dan angka tersebut, rupanya merupakan hal-hal yang sering diucapkan Hilmi secara berulang, dan terkadang Hilmi mengucapkannya sambil meminta orang-orang di sekitarnya untuk menuliskan pola huruf dan angka tersebut di bagian tubuh Hilmi.

3. Kamera instan, alat yang digunakan Hilmi untuk memotret diletakkan di atas boks putih. Ada dua kamera yang akan ditampilkan, yaitu: kamera instan yang sudah rusak akibat dibanting oleh Hilmi dan kamera instax yang masih digunakan Hilmi untuk memotret hingga karya inipun selesai.
4. *Display photobook*.



Gambar 9. Ilustrasi *Cover Photo Book*  
(Sumber: Amran Malik Hakim)

Proses pengkaryaan tersebut, setelah saya tinjau dan tilik kembali, ternyata saya dapat menyusunnya kembali sebagai suatu bentuk pengetahuan yang lain dari yang dimaksudkan di awal proses pengkaryaan itu sendiri. Salah satunya adalah bagaimana saya menemukan apa yang terjadi pada pengkaryaan ini sebagai sebuah proses kuratorial fotografi untuk subjek pemotret, yaitu seorang Individu Autism. Di mana, apa yang saya dapat saya pahami mengenai proses ini adalah ketika saya mengalaminya secara langsung sebagai pengkarya. Ternyata sebagai pengkarya, saya pun mengajarkan

kepada Hilmi untuk memotret kemudian saya terpikir untuk menyusun foto-foto itu kembali lalu mengemasnya sebagai bentuk pameran dan *photobook*. Dapat dikatakan bahwa proses kuratorial ini mustahil terjadi apabila saya tidak melalui proses pengkaryaan sebelumnya ketika saya memotret anak-Individu Autism. Rupa-rupanya, dari kedua proses ini kemudian dapat ditarik suatu pemahaman baru. Mengingat topik yang ditekuni pun masih sama, yaitu dalam koridor fotografi dan interaksi dengan Individu Autism, maka kedua pengkaryaan ini dapat diperbandingkan.

Dari pemikiran tersebut, maka saya mengajukan adanya empat kelompok hal yang dapat diperbandingkan, antara proses pengkaryaan fotografi portret dan proses kuratorial fotografi dengan Individu Autism, yaitu: perihal pendekatan terhadap subjek, hubungan kamera dan subjek, subjek foto, kesadaran atas kamera/proses fotografi. Di mana keempat hal ini dapat disandingkan dengan pengalaman saya atas dua pengkaryaan tersebut, sebagai berikut:

Dari menilik kembali dari apa yang sudah saya kerjakan pada pengkaryaan kedua sebagai pengajar/pengarah/kurator, serta membandingkan dengan pengkaryaan pertama sebagai pemotret, dapat dikenali adanya suatu bentuk berbeda, yaitu adanya bentuk intervensi kuratorial fotografi yang saya lakukan, baik dari amatan, pendekatan personal terhadap Individu Autism dan orang tuanya, penyediaan peralatan fotografi, serta penyusunan foto-foto itu kembali untuk dapat disajikan sebagai bentuk karya pameran yang ditampilkan dalam bentuk instalasi seni dan *photobook*. Intervensi kuratorial tersebut ternyata dapat memberikan ruang alternatif bagi Individu Autism untuk mengkomunikasikan dunianya, memberikan saya kesempatan untuk mengalami interaksi lebih secara personal terhadap Individu Autism dan keluarganya, serta memberikan kesempatan pada publik untuk mengetahui, memandangi ataupun sekedar melihat dunia dari perspektif Individu Autism melalui foto-foto yang dihasilkan oleh seorang Individu Autism.

**Tabel 3.** Perbandingan Posisi Pengkarya Dalam Dua Karya

Perihal	Pengkarya sebagai pemotret	Pengkarya sebagai kurator
Pendekatan terhadap subjek	Butuh afirmasi dari orang terdekat Individu Autism. Lingkungan mendukung agar Individu Autism mau tenang untuk dipotret.	Butuh afirmasi dari orang tua Hilmi. Orang tua mendukung agar Hilmi mau memotret.
Hubungan kamera dan subjek	Individu Autism sebagai subjek foto potret .	Hilmi sebagai subjek pemotret.
Subjek foto	Individu Autism.	Alam, benda, dan lingkungan sekitar rumah, <i>self-portrait</i> , Ayah, Ibu, Adik
Kesadaran atas kamera/ subjek foto	Tidak semua hasil foto portret Individu Autism menunjukkan adanya kesadaran terhadap kamera/proses fotografi	Hilmi membutuhkan suasana hati yang baik untuk mau memotret. Hilmi menikmati proses mekanis kamera instan ketika memotret.

Memang secara kualitas teknik pengambilan gambar, kedua karya tersebut bukanlah suatu hal yang sepatutnya saya perbandingkan, karena saya sudah mengalami pendidikan tinggi secara formal di bidang fotografi, lalu menekuni bidang ini dalam kurun waktu yang cukup panjang, dibandingkan dengan Hilmi yang baru mempelajari fotografi secara singkat dengan pilihan peralatan yang perlu disesuaikan. Namun apa yang telah Hilmi lakukan dalam partisipasinya dalam proses pengkaryaan ini, sebagai subjek pemotret, dapat dikatakan tetap sebagai tindakan kesenian. Yang hasilnya pun dapat dinikmati sebagai karya seni, apalagi setelah dikelompokkan dan kemudian disusun kembali, yang memungkinkan karya yang dihasilkan Hilmi tersebut ini menjadi bahan penelitian lanjutan bagi diri saya sendiri, disiplin fotografi, maupun disiplin lain yang terkait dalam mengamati perihal perkembangan Individu Autism.

Dalam bidang keilmuan fotografi, foto sebagai medium untuk memandang dunia dari perspektif pemotret, dan melalui foto, kita dapat melihat apa yang tidak dapat dilihat oleh pemandang lain maupun pemotret lain di saat dan lokasi yang sama. Sehingga dapat dikatakan jika foto tidak saja menangkap sebuah realita, melainkan mengisahkan suatu hal dari perspektif unik dari pemotretnya. Dalam hal ini Hilmi telah berhasil menghasilkan foto-foto dengan jumlah yang masif, yang mungkin tidak kita ketahui ada sebelumnya.

Di dalam *genre* foto esai, usaha pemotret yang setia untuk menekuni suatu topik tertentu dalam usahanya untuk menghasilkan foto yang mengisahkan sesuatu, dapat dikatakan tepat sekaligus memberikan perspektif baru pada penelitian mengenai Individu Autism dan perkembangan ilmu fotografi sendiri. Bahwa keterbatasan Hilmi dalam memotret, maupun subjek/objek yang ia foto, bukan hanya menghasilkan suatu seleksi atas subjek atau objek yang ia pilih ataupun pilih. Hilmi tidak mengatur urusan teknis dalam kamera maupun melakukan intervensi atas subjek atau objek yang difoto secara tepat, mekanis maupun presisi seperti yang diharapkan dalam pengkaryaan penciptaan imaji dalam pendidikan tinggi fotografi. Akan tetapi justru dalam keterbatasannya, Hilmi melakukan

tindakan fotografi, sebagai kepanjangan dari tubuhnya, ia mampu mengungkapkan suatu bentuk yang paling jujur dan murni. Kejujuran dan kemurnian yang dimaksud adalah ketika Hilmi hanya memotret ketika suasana hatinya baik, dan ia betul-betul menikmati proses mekanis dari kamera.

Kenikmatan memotret yang dialami Hilmi ini dapat dipandang sama sekali berbeda dengan apa yang saya pelajari dari Susan Sontag mengenai kenikmatan mengintip (*voyeur*), merekam keseharian (*daily life*), ataupun adanya hasrat untuk memamerkan kemampuan ataupun isi dari foto yang dihasilkan. Walaupun yang difoto oleh Hilmi merupakan subjek/objek yang ada di sekeliling dalam kesehariannya, namun dapat dilihat adanya suatu hal yang Hilmi maknai dari subjek/objek yang ia foto. Bahwa dari sekian jumlah yang masif tersebut, foto-foto yang dihasilkan Hilmi didominasi oleh foto orang tua (terutama ayahnya), foto tembok dan foto bagian tubuhnya. Dengan perspektif yang sama dari Sontag, dapat dikatakan bahwa kita yang menyaksikan hasil foto-foto Hilmi inilah yang menjadi *voyeur* atas kesehariannya dan saya sendiri menjadi sosok yang justru berhasrat untuk memamerkan foto-foto tersebut sebagai suatu tindakan atas nama seni.

Di sisi lain, memandang foto-foto yang dihasilkan oleh Hilmi sepintas lalu nampak datar dan dangkal, jika kita tidak mengetahui siapa yang memotret, juga ketika pun kita mengetahui siapa yang memotret, namun dari jumlah foto yang masif tersebut, serta interaksi saya dengan Hilmi dan keluarganya, menampakan suatu dimensi yang tidak datar. Ternyata, Hilmi mampu memaknai sesuatu hal, seperti halnya saya sebagai seorang fotografer. Ia mampu memilah dan memilih siapa yang akan menjadi subjek dalam imajinya, sekalipun yang di fotonya merupakan suatu objek atau benda keseharian yang mungkin tanpa makna bagi orang lain. Buat Hilmi, foto-foto tersebut pun, mungkin butuh penelitian lebih lanjutan, apakah hasil foto itu bermakna atau tidak, saya belum mengetahuinya. Oleh karena itu posisi saya sebagai kurator, pengkarya, pengajar, pengarah, yang terlibat dan berinteraksi, sebagai seorang penyusun foto-foto tersebut, mengkategorikannya, serta



menyusunnya kembali dengan pesan sederhana, yaitu menunjukkan kepada publik perihal apa yang difoto oleh Hilmi. Sehingga soal pesan dan penceritaan itu dalam karya itu sendiri akan menjadi terbebaskan, tergantung dari siapa yang memandang karya tersebut. Hal ini kemudian ketika saya tinjau kembali menjadi nampak sejalan dengan kutipan berikut:

Apabila seorang fotografer mengenali tanda, metafora, sekaligus estetika grafis dan nilai emosional; baru kemudian memotretnya, ia telah beranjak lebih jauh daripada sekedar merekam realita. Dengan demikian, ia dapat berharap para penikmat karya fotonya juga akan benar-benar melihat, memperhatikan, kemudian tergugah perasaan ataupun pemikirannya. (Sumayku 43)

Dari perbandingan atas dua pengkaryaan serta perenungan kembali atas pengkaryaan tersebut, dan mengingat apa yang dilakukan Hilmi, yang bersifat berulang-ulang dengan kameranya, ketika saya membuka kembali foto-foto yang dihasilkan Hilmi, saya jadi mempertanyakan pengalaman saya ketika foto-foto itu kembali.

Apa yang kita lakukan ketika kita melihat potret fotografi? Mengapa? Secara sederhana akal kita dihadapkan dengan representasi geometris dari sosok manusia. Di dalam tindakan perseptif melihat potret kita mengenali sosok manusia. Ada sebuah kesenangan yang terlibat dalam proses pengenalan ini. (Bate 80).

Dan di dalam foto-foto itu saya merasa seperti dihadapkan kembali dengan suatu ingatan atas pengalaman interaksi dalam pengkaryaan itu. Rupanya hal pengalaman yang terjadi dalam pengkaryaan saya sebagai pemotret terekam mendalam, sehingga mempengaruhi pengkaryaan berikutnya ketika saya mengajar dan mengarahkan Hilmi memotret.

Kedua pengalaman ini begitu membekas sehingga ketika saya tinjau kembali, pengkaryaan saya sebelumnya dan bersama Hilmi justru membuat saya tersentak dengan pemahaman baru ini. Yang awalnya saya ingin mencari medium bagi

Individu Autism untuk menyampaikan sesuatu, serta memberikan ruang untuk memamerkan karya foto mereka, namun ternyata justru sayalah yang diberikan kesempatan jauh lebih besar dan jauh lebih panjang oleh anak-Individu Autism untuk memahami lebih dalam mengenai fotografi, terutamanya perihal fungsi, pemikiran dan tindakan di dalam fotografi.

Hal ini dituliskannya sejalan dengan apa yang dipahami mengenai mekanisme alam bawah sadar oleh Freud. Bahwa anak-anak, maupun dewasa, melakukan pengulangan atas suatu aktivitas lewat dorongan yang tidak diketahui.

*Sigmund Freud identified a 'compulsion to repeat' as an un-conscious mechanism that gives individuals pleasure in repetition.*  
(Bate 20)

Bate melanjutkan bahwa dengan 'mengenali' pengalaman yang diulang itu, kita seperti menilik kembali aktivitas tersebut dan menemukannya kembali. Dalam tinjauan ini, nampak bahwa pada proses-proses tersebut, saya sendiri melakukan pengulangan-pengulangan menggunakan pengetahuan saya tentang fotografi dan menerapkannya kepada Individu Autism, seperti seolah-olah saya meniru interaksi Hilmi dengan kameranya. Ketika Hilmi dalam kesehariannya berinteraksi dengan objek spesifik, seperti bagian tembok tertentu di rumahnya, maupun terhadap lampu di rumahnya. Objek-objek inilah yang kemudian ada dalam foto-foto karya Hilmi. Demikian halnya yang saya baca dari interaksi dan foto-foto karya Hilmi, bahwa kedekatannya dengan ayahnya mewujud pada jumlah foto-foto yang dihasilkan. Yang saya lakukan dalam karya pertama dan kedua dengan penuh kesadaran, saya pun seperti tanpa sadar terbawa untuk terus berulang menekuni perihal fotografi dan Individu Autism, hingga akhirnya di sini saya menyadari bahwa ada sesuatu yang lain. Saya tidak hanya sekedar berkarya, menyiapkan rancangan produksi, berinteraksi dengan subjek karya dan orang-orang di sekeliling mereka, mengajar, mengarahkan, melakukan proses kuratorial, memamerkan karya, membuat *photobook*, juga memikirkan, meninjau kembali serta menuliskan hal ini, namun saya akhirnya

menyadari bahwa saya “dibawa” oleh suatu dorongan atau kalau boleh dikatakan panggilan, untuk menyelami dunia fotografi dan Individu Autism.

Mungkin, hal inilah yang membuat saya seperti mampu mengenali dan memahami sedikit demi sedikit mengenai dunia dari Individu Autism. Sebaliknya, dari pengalaman interaksi dengan Individu Autism melalui fotografi membuat saya mengenali tindakan saya yang ternyata bersifat tindakan kuratorial. Hal inilah yang tidak pernah saya sadari secara penuh sewaktu menjalani proses kedua pengkaryaan tersebut. Tidak pernah terpikir untuk mengangkat diri saya sebagai kurator maupun fotografer yang menekuni topik yang berkaitan dengan Individu Autism, namun tindakan yang telah dilakukan memang harus disadari dan diakui bahwa hal tersebut merupakan tindakan kuratorial sekaligus menggambarkan apa yang saya pahami mengenai fotografi.

## SIMPULAN

Dari pembacaan ulang atas karya yang sudah saya lakukan bersama Hilmi, yaitu mengajar dan mengarahkan Hilmi menggunakan kamera, lalu membandingkannya dengan karya saya sebelumnya, yaitu sebagai pemotret Individu Autism, saya menemukan bahwa pada karya saya bersama Hilmi adalah suatu bentuk tindakan kuratorial fotografi. Di mana dalam tindakan kuratorial fotografi tersebut, saya mengenali, melakukan pendekatan, berinteraksi, mengenalkan Hilmi dengan kamera, mengajarkan Hilmi untuk menggunakan kamera, memilih, memilah dan mengkategorikan foto-foto yang dihasilkan, memindahkannya dalam bentuk digital, lalu membuat *photobook* dan memamerkan karya foto Hilmi. Hal tersebut tidak mungkin mampu saya lakukan jika tidak menjalani proses pada karya sebelumnya. Di mana pengenalan dan interaksi yang cukup panjang dengan anak-Individu Autism menjadi modal dalam mewujudkan karya bersama Hilmi.

Dengan modal tersebut, demikian halnya, bahwa untuk menjadi kurator juga membutuhkan modal yang cukup untuk berinteraksi dengan

suatu topik dalam kurun waktu yang cukup panjang. Menekuni percobaan demi percobaan, mencari apa yang berjalan dan tidak berjalan dalam prosesnya. Seketika pameran itu berhasil diluncurkan hingga usai pun, rupanya pekerjaan kuratorial belum selesai. Tindakan meninjau kembali apa yang sudah dialami, bukan saja pada satu pengkaryaan, melainkan menengok ke belakang sejauh mungkin, mampu menghasilkan suatu bentuk kesadaran dan pengetahuan baru, minimal bagi diri saya sendiri.

Hal yang sepatutnya saya lakukan sedari awal, yaitu berusaha menggunakan fotografi sebagai salah satu alternatif agar Individu Autism dapat berkomunikasi, dapat dianggap berhasil pada Hilmi. Demikian halnya dengan niatan saya untuk membuka ruang alternatif bagi Individu Autism agar karyanya dapat dipublikasikan. Namun dalam perenungan ini, justru sayalah yang ditempa oleh interaksi saya dengan anak-Individu Autism melalui topik dan karya yang saya tekuni.

Pengembangan pengetahuan dan pengalaman atas disiplin fotografi, walaupun mungkin untuk diri saya sendiri; maupun tulisan akademis; dan kesempatan untuk saya berinteraksi lebih dengan dunia anak-Individu Autism; merupakan suatu hal yang sangat saya syukuri. Saya merasa sangat berhutang dan berterima kasih atas kesempatan yang diberikan kehidupan kepada saya sehingga dapat berinteraksi dengan anak-anak tersebut dalam jangka waktu yang panjang.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Ajidarma, Seno Gumira. *Kisah Mata*. Yogyakarta: Galang Press. 2001.

American Psychiatric Association. *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (DSM-5)*. United States of America: American Psychiatric Pub. 2013.

Angela, F. B. *The Elements of Photography*. 2012.

Bate, David. *Photography: The Key Concept*. 2009.

Wijaya, Taufan. *Foto Jurnalistik*. 2013.

Sumayku, Reynold. *Pada suatu Foto; Cerita dan Filosofi dalam Fotografi*. 2016.

### Karya Fotografi

Hakim, Amran Malik. *The Soul Of Autism*. 2014.

Hakim, Amran Malik. *Interaksi Subjektif Dalam Fotografi*. 2019.

